

**ANALISIS PELUANG DAN TANTANGAN PERDAGANGAN
SEKTOR PERTANIAN (Studi Kasus Eksport Pertanian Indonesia -
Jepang)**

Feliza Clairine Althafa

Universitas Pelita Bangsa

Daspar

Universitas Pelita Bangsa

Alamat: Jl. Inpeksi Kalimalang Tegal Danas Arah Deltamas, Cibatu, Cikarang

Korespondensi penulis: felizalthafa12@mhs.pelitabangsa.ac.id

Abstrak. This research aims to assess the potential of Indonesian agricultural product exports to Japan. Data from 2024 indicates that Indonesia is quite proficient in producing coffee and annual fruits. Although the trade balance between the two countries experienced a deficit from 2018 to 2023, regulatory changes in Japan have opened new opportunities. Indonesia can leverage this to boost its agricultural exports, particularly by enhancing product quality and improving existing logistics and supply chain systems.

Keywords: Agricultural exports, Indonesia, Jepang

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar potensi ekspor produk pertanian Indonesia ke Jepang. Data tahun 2024 menunjukkan bahwa Indonesia cukup unggul dalam memproduksi kopi dan buah-buahan tahunan. Meski dalam kurun waktu 2018 hingga 2023 neraca perdagangan antara kedua negara masih mengalami defisit, perubahan regulasi di Jepang justru membuka peluang baru. Ini bisa dimanfaatkan Indonesia untuk mendorong ekspor pertaniannya, terutama dengan meningkatkan kualitas produk serta memperbaiki sistem logistik dan rantai pasok yang ada.

Kata Kunci: Eksport pertanian, Indonesia, Jepang

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memainkan peran vital dalam mendukung perekonomian baik di Indonesia maupun Jepang. Aktivitas ekspor berkaitan dengan pengiriman barang dan jasa ke luar negeri, baik yang bersifat komersial maupun non-komersial, termasuk hibah, sumbangan, atau barang yang dikirim untuk diproses di luar negeri dan akan kembali secara legal.

Di Indonesia, pertanian bukan hanya menjadi sumber utama pendapatan bagi sebagian besar orang, tetapi juga berperan penting dalam mempertahankan ketahanan pangan dan menyediakan bahan baku esensial untuk industri makanan lokal.

Sementara itu, Jepang, sebagai salah satu ekonomi terbesar di dunia, memiliki beberapa keterbatasan berkaitan dengan sumber daya alam. Untuk memenuhi kebutuhannya, Jepang telah membangun hubungan melalui ASEAN untuk memperkuat kerja sama multilateral di Asia Tenggara, mencakup bidang-bidang seperti politik, ekonomi, isu sosial, budaya, dan lainnya, semua demi mencapai perdamaian regional. Salah satu bentuk kerja sama ini adalah dengan Indonesia.

Kekayaan sumber daya alam Indonesia memang menjadikannya menarik bagi Jepang untuk membangun kemitraan. Akibatnya, Indonesia telah menjadi salah satu mitra perdagangan kunci Jepang. Keberhasilan suatu negara dalam perdagangan internasional dipengaruhi oleh kolaborasi ekonomi dengan negara-negara yang memiliki pengaruh global seperti Jepang.

Untuk memperkuat hubungan ekonomi antara Indonesia dan Jepang, kedua negara menandatangani Perjanjian Kemitraan Ekonomi Indonesia-Jepang (IJEPA) pada 20 Agustus

**ANALISIS PELUANG DAN TANTANGAN PERDAGANGAN
SEKTOR PERTANIAN (Studi Kasus Eksport Pertanian Indonesia - Jepang)**

2007. Penandatanganan berlangsung dengan kehadiran Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Perdana Menteri Jepang saat itu, Shinzo Abe. Perjanjian ini secara resmi berlaku pada 1 Juli 2008, dan mencakup 154 pasal yang dibagi menjadi 15 bagian. Salah satu tujuan utama IJEPA adalah untuk menciptakan jalur yang lebih baik bagi produk-produk Indonesia untuk memasuki pasar Jepang, sekaligus meningkatkan hubungan ekonomi antara kedua negara.

IJEPA sebenarnya adalah perjanjian kerjasama ekonomi bilateral keempat yang telah dibuat Jepang sebagai bagian dari Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif (CEPA). Menariknya, IJEPA adalah kerjasama pertama yang dimiliki Indonesia dengan negara mitra di dalam ASEAN. Isi perjanjian ini cukup luas, mencakup perdagangan barang dan jasa, investasi, hak kekayaan intelektual, kebijakan persaingan, sumber daya energi dan mineral, pengadaan pemerintah, prosedur bea cukai, peningkatan iklim bisnis, aturan asal, dan berbagai bentuk kerjasama lainnya. Seiring berjalaninya waktu, IJEPA telah menjadi fondasi penting untuk memahami dinamika perdagangan antara Indonesia dan Jepang, terutama di sektor pertanian. Oleh karena itu, sangat penting untuk menilai seberapa efektif perjanjian ini dalam mempromosikan kegiatan perdagangan sambil juga menangani hambatan-hambatan potensial. Artikel ini bertujuan untuk membahas peluang dan tantangan yang dihadapi dalam perdagangan produk pertanian antara kedua negara melalui pendekatan studi kasus. Intinya, kerja sama seperti ini sangat penting bagi kedua pihak untuk memenuhi kebutuhan mereka dan memperoleh manfaat yang seimbang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang berfokus pada eksport produk pertanian Indonesia ke Jepang. Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, laporan resmi dari Badan Pusat Statistika (BPS), serta lembaga yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dianalisis menggunakan analisis isi untuk melihat tren, serta pendekatan SWOT untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan. Analisis difokuskan pada aspek seperti kerangka kerja IJEPA, hambatan tarif dan non-tarif, standar kualitas Jepang, serta tantangan logistik seperti rantai dingin, guna memberikan gambaran strategi yang dapat ditempuh Indonesia dalam meningkatkan eksport pertaniannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hubungan dagang Indonesia dan Jepang menunjukkan trend yang cukup stabil dalam lima tahun terakhir. Data neraca perdagangan periode 2018-2023 menunjukkan perdagangan yang dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan eksport ke depan.

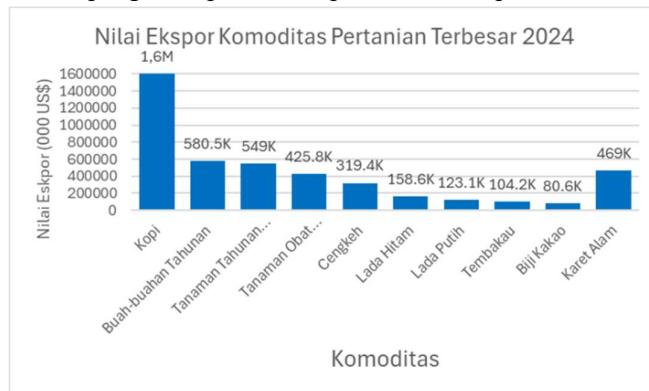
NO	URAIAN	NILAI : Juta USD					JAN - JUN		Perub. (%)	Trend (%)	Share (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	2022	2023			
I	Eksport	19,455.6	16,003.3	13,664.7	17,872.7	24,853.1	11,850.4	11,003.3	-7.15	6.17	100.00
	- Migas	3,157.8	2,168.8	779.4	978.5	1,653.7	1,010.7	961.2	-2.92	-18.93	8.92
	- Non Migas	16,307.9	13,814.4	12,885.3	16,894.3	23,199.4	10,839.7	10,022.1	-7.54	4.49	91.08
II	Impor	17,978.8	15,661.8	10,672.1	14,644.3	17,176.7	8,409.3	8,282.1	-1.51	-1.57	100.00
	- Migas	33.2	37.1	42.9	38.5	69.7	62.0	53.2	-14.17	24.84	0.64
	- Non Migas	17,945.6	15,624.7	10,629.1	14,605.8	17,107.0	8,347.4	8,223.9	-1.42	-1.65	99.36
III	Neraca Perdagangan	1,488.8	341.4	2,992.7	3,228.4	7,878.4	3,441.0	2,721.3	-20.9	73.79	100.00
	- Migas	3,124.6	2,151.8	736.5	940.0	1,555.0	948.7	928.0	-2.2	-19.94	34.10
	- Non Migas	-1,635.7	-1,810.3	2,256.2	2,288.5	6,121.5	2,492.3	1,793.3	-28.0	-	65.90
IV	Total Perdagangan	37,442.4	31,665.1	24,336.8	32,517.0	42,029.7	20,258.7	18,285.4	-4.81	2.61	100.00
	- Migas	3,190.9	2,225.9	822.4	1,017.0	1,752.4	1,072.7	1,034.4	-3.57	-17.98	5.36
	- Non Migas	34,251.4	29,439.2	23,514.4	31,500.0	40,277.4	19,187.0	18,251.0	-4.88	4.00	94.64

Sumber: ITPC Osaka

Menunjukkan Neraca Perdagangan Indonesia dengan Jepang Periode 2018-2023 (Jan-Jun)

1. Potensi Eksport Sektor Pertanian

Sektor pertanian memiliki peluang strategis untuk meningkatkan eksport, khususnya pada komoditas unggulan yang memiliki pertanian tinggi. Data berikut menyajikan neraca perdagangan Indoensia-Jepang serta potensi eksport komoditas pertanian tahun 2024.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), nilai eksport produk pertanian Indonesia sepanjang tahun 2024 diperkirakan mencapai sekitar \$5,71 miliar, atau sekitar Rp96 triliun. Dari total tersebut, kopi menduduki posisi teratas sebagai produk pertanian yang paling dicari di pasar global, dengan nilai eksport sebesar \$1,62 miliar.

Sepanjang tahun 2024, sektor pertanian akan tetap menjadi salah satu pilar utama kinerja eksport Indonesia. Kopi adalah bintang utama karena permintaan global yang kuat, serta meningkatnya tren kopi spesial dan organik. Produk kopi Indonesia semakin diperhatikan karena kualitasnya yang tinggi, bahkan mampu bersaing dengan produsen besar seperti Brazil dan Vietnam. Namun, sektor ini juga menghadapi tantangan dari ketergantungan pada cuaca hingga fluktuasi harga global yang tidak dapat diprediksi.

Di bawah kopi, buah-buahan menempati posisi kedua dengan nilai eksport sekitar \$580 juta. Buah-buahan seperti durian, manggis, dan pisang sangat populer di negara-negara seperti China, Malaysia, dan Singapura. Meningkatnya kesadaran global mengenai manfaat kesehatan dari buah tropis adalah salah satu alasan utama mengapa permintaan terhadap buah-buahan Indonesia terus meningkat.

Tidak hanya kopi dan buah-buahan, tetapi rempah-rempah juga tetap menjadi komoditas eksport unggulan. Tanaman obat, tanaman aromatik, dan rempah-rempah berkontribusi sebesar total USD 425 juta dalam eksport, sementara cengkeh menyumbang USD 319 juta, menduduki peringkat keempat.

Sementara itu, biji kakao juga telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam eksport. Permintaan dari industri cokelat, terutama untuk produk cokelat premium, mendorong kebutuhan akan biji kakao berkualitas tinggi—and Indonesia telah muncul sebagai salah satu pemasok kunci dalam rantai pasokan ini.

Potensi besar untuk eksport produk pertanian Indonesia ke Jepang tentunya memiliki alasannya. Berikut adalah beberapa faktor pendukung: a. Indonesia memproduksi banyak komoditas yang dibutuhkan oleh pasar Jepang. b. Lokasi geografisnya yang dekat menjadikan pengiriman lebih cepat dan efisien. c. Tarif impor dari Indonesia ke Jepang relatif rendah. d. Indonesia memiliki potensi besar dalam memproduksi produk halal, yang semakin dicari oleh konsumen Jepang.

Mengingat semua faktor ini, jelas bahwa kerja sama perdagangan pertanian antara Indonesia dan Jepang memiliki masa depan yang sangat menjanjikan.

2. Potensi dan Tantangan Produk Indonesia di Pasar Jepang.

Meskipun terdapat peluang besar untuk ekspor pertanian Indonesia ke Jepang, masih ada beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh para pelaku usaha, terutama UMKM. Sebagai contoh, untuk memasuki pasar Jepang, produk makanan harus memenuhi standar keselamatan yang sangat ketat. Jepang memiliki peraturan seperti GMP, HACCP, dan bahkan standar sanitasi serta fitosanitari (SPS) yang lebih tinggi daripada standar internasional. Selain itu, produk makanan juga perlu memiliki sertifikasi kesehatan dan lulus berbagai kebijakan perlindungan konsumen yang ketat. Tantangan lain yang cukup sulit adalah pelabelan produk. Jepang mengharuskan semua label produk menggunakan bahasa Jepang, yang jelas merupakan tantangan tambahan, terutama bagi perusahaan kecil yang tidak terbiasa dengan pasar ekspor. Di samping itu, biaya pengiriman kontainer masih tinggi, dan banyak perusahaan kecil juga menghadapi kesulitan dengan kapasitas produksi dan modal kerja yang terbatas.

Sehubungan dengan standar SPS tersebut, Jepang adalah salah satu negara yang paling ketat di dunia. Sehingga menjadi rintangan besar bagi produk pertanian dan makanan dari Indonesia. Untuk tetap kompetitif, Indonesia benar-benar perlu terus meningkatkan kualitas, terutama pada produk hortikultura, untuk memenuhi harapan pasar Jepang yang sangat selektif.

Namun, itu tidak berarti tidak ada cara untuk maju. Perjanjian Kemitraan Ekonomi Indonesia-Jepang (IJEPA) menjadi salah satu jalan untuk perdagangan Indonesia dapat memiliki akses lebih mudah. Melalui perjanjian ini, banyak hambatan tarif dan non-tarif yang sebelumnya menjadi penghalang mulai dihapus atau setidaknya secara signifikan dikurangi. Sekitar 90% barang yang diperdagangkan, termasuk produk pertanian, telah mengalami pengurangan tarif. Hal ini jelas membantu produk-produk Indonesia menjadi lebih kompetitif di Jepang.

Masa depan terlihat sangat menjanjikan bagi Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan ekspor makanan olahan bernilai tambah, terutama yang mengandalkan komoditas unggulan seperti rempah-rempah. Selain itu, masyarakat Jepang semakin tertarik pada makanan organik dan sehat, yang bisa menjadi peluang pasar yang sangat menguntungkan bagi Indonesia. Tidak hanya itu, terdapat banyak produk lain yang memiliki potensi tinggi untuk diekspor ke Jepang seperti sayuran beku, biji kopi, lada, dan berbagai jenis rempah-rempah. Semua ini cocok dengan selera dan kebutuhan kuliner masyarakat Jepang, sehingga Indonesia perlu memperhatikan bagaimana cara dapat memenuhi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada.

3. Menghadapi Tantangan Ekspor Pertanian Indonesia ke Jepang

Meskipun Jepang merupakan pasar yang sangat potensial untuk produk-produk pertanian Indonesia, memasuki pasar tersebut tidak selalu berjalan mulus. Salah satu hambatan signifikan adalah kuota tarif, atau Tariff Rate Quota (TRQ), yang diterapkan Jepang pada produk pertanian tertentu. Sistem ini membatasi jumlah barang yang dapat diekspor dengan tarif yang lebih rendah, sehingga meskipun ada perjanjian seperti IJEPA, volume ekspor Indonesia masih menghadapi hambatan dan belum sepenuhnya dapat berkembang hingga potensi penuhnya.

Di sisi lain, keterbatasan teknologi pengolahan domestik juga menimbulkan tantangan yang unik. Banyak produsen di Indonesia masih kesulitan untuk memenuhi standar kualitas dan persyaratan pengolahan yang diharapkan oleh pasar Jepang, yang terkenal dengan regulasi kualitas produk yang ketat dan mendetail.

Masalah penting lainnya adalah logistik dan infrastruktur. Salah satu hambatan besar adalah sistem logistik rantai dingin di Indonesia yang belum sepenuhnya dioptimalkan. Untuk mengirimkan produk yang mudah rusak seperti buah-buahan dan sayuran ke Jepang, Indonesia sangat memerlukan pengendalian suhu yang ketat dan pengiriman yang cepat untuk menjaga kualitas produk yang akan di ekspor. Namun, tingginya biaya transportasi dan sistem logistik, terutama di Indonesia bagian timur, belum sepenuhnya siap untuk mendukung ekspor dalam skala besar.

Jika Indonesia ingin bersaing di pasar ekspor seperti Jepang, kemasan yang baik, pengendalian suhu, dan pengiriman yang efisien menjadi faktor yang sangat perlu diperhatikan. Memerlukan perencanaan dan koordinasi yang cermat di antara banyak pihak untuk memastikan bahwa produk buah-buahan, sayuran, atau produk lainnya tiba di Jepang dalam kondisi segar dan berkualitas tinggi.

Secara keseluruhan, sektor logistik dan rantai pasokan di Indonesia masih dianggap belum cukup efisien, dengan biaya yang cenderung lebih tinggi dibandingkan negara-negara lain di Asia dan di seluruh dunia. Kondisi ini tentu saja memengaruhi daya saing produk Indonesia dan menghadirkan tantangan signifikan jika tujuannya adalah untuk memperkuat posisi di pasar Jepang. Dengan perbaikan sistem logistik, teknologi pengolahan yang lebih baik, dan penguatan kapasitas usaha, Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadikan produk pertanian lokal sebagai ekspor yang banyak dicari ke Jepang.

KESIMPULAN

Indonesia memiliki peluang signifikan untuk meningkatkan ekspor pertaniannya ke Jepang, termasuk pemanfaatan strategis kerangka IJEPA, kemampuan untuk memenuhi permintaan Jepang yang konsisten terhadap ekspor produk pertanian, keterkaitan alami sektor pertanian mereka, serta potensi untuk fokus pada kategori produk tertentu dengan permintaan tinggi. Namun, Indonesia harus mengatasi tantangan kunci untuk sepenuhnya merealisasikan peluang ini, seperti mengatasi hambatan tarif dan non-tarif yang ada, secara konsisten memenuhi standar kualitas ketat Jepang dan peraturan keamanan pangan, serta secara signifikan meningkatkan kemampuan logistik dan infrastruktur, terutama di bidang manajemen rantai dingin untuk barang-barang yang mudah rusak. Penelitian akademis lebih lanjut dapat memperdalam pemahaman kita tentang dinamika perdagangan ini, misalnya dengan melakukan analisis rantai nilai secara mendalam untuk produk pertanian tertentu yang diperdagangkan antara Indonesia dan Jepang, mengevaluasi dampak dari amandemen IJEPA terbaru terhadap aliran perdagangan pertanian, atau melakukan studi komparatif untuk menilai daya saing Indonesia dibandingkan dengan negara pengekspor pertanian utama lainnya yang menyuplai pasar Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Salsabila, A. (2023). Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA): Dampaknya dalam Kemajuan Perdagangan Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <https://www.bps.go.id/id>, diakses pada tanggal 23 April 2025.
- Wati, A. E., Puteri, I. F. F., Lazuardi, M. R., Maksum, M. A., & Taryana, V. Y. S. (2023). Pengaruh perjanjian Indonesia-Japan economic partnership agreement (IJEPA) terhadap

- pangsa pasar produk Indonesia di Jepang. *Jurnal Economina*, 2(1), 218-229.
- Lestari, N. A., & Pazli, P. (2017). Kerjasama indonesia-Jepang dalam sektor agribisnis (studi kasus: eksport kakao indonesia ke jepang) (Doctoral dissertation, Riau University).
- ITPC Osaka. (2023). <https://itpc.or.jp/wp-content/uploads/2023/09/Indonesia-Foreign-Trade-Data-Juni-2023.pdf>: di akses pada 23 April 2025.
- CNBC Indonesia. (2025). <https://www.cnbcindonesia.com/research/20250420100952-128-627204/petani-ri-mau-kaya-raya-lihat-data-ini>.
- UKMINDONESIA.id. (2023). <https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/potensi-ekspor-ke-jepang>: di akses pada 23 April 2025